

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah suatu informasi tentang ciri-ciri, atribut atau kriteria yang didapatkan dari responden yang telah ditetapkan peneliti. Pada penelitian ini informasi yang didapatkan meliputi departemen dan *work time schedule*. Berikut adalah interpretasi hasil dari data responden yang telah didapatkan:

a. Karakteristik responden berdasarkan departemen

Berdasarkan *Tabel 4.1* menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh departemen Kontraktor yaitu sebanyak 66 (37,1%). Sedangkan departemen HSSC atau *Health, Safety, Security, and Compliance* yaitu sebanyak 21 responden (11,8%), *Maintenance* sebanyak 23 responden (12,9%), *Production* sebanyak 13 responden (7,3%), HCFC sebanyak 11 responden (6,2%), *Engineering* sebanyak 8 responden (4,5%), *Purchasing* sebanyak 5 responden (2,8%), IT sebanyak 4 responden (2,2%), *Finance* sebanyak 2 responden (1,1%), dan FA sebanyak 1 responden (0,6%). Hal tersebut terjadi karena PT POMI Unit 3, 7, dan 8 Jawa Timur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembangkit listrik tenaga uap (PLTU).

b. Karakteristik responden berdasarkan *work time schedule*

Berdasarkan *Tabel 4.2* menunjukkan bahwa responden paling banyak didominasi oleh responden dengan *work time schedule daily* yaitu sebanyak 119 responden (67%). Sedangkan *work time schedule shift* sebanyak 59 responden (33%). PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur lebih banyak menggunakan *work time schedule daily* karena sebagian besar pekerjaan dilakukan dalam jam kerja reguler tanpa memerlukan pengawasan 24 jam.

5.2 Hubungan Faktor *Antecedent* dengan Tingkat Kecelakaan Kerja

5.2.1 *Ownership*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang antara *ownership* dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. Mayoritas pekerja memiliki *ownership* sedang dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja yang tidak dialami pekerja, yaitu 108 pekerja (60,7%). Karyawan yang memiliki tingkat *ownership* tinggi dan rendah cenderung memiliki resiko lebih kecil terhadap terjadinya kejadian nyaris kecelakaan kerja. Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur menjadi prioritas utama kepada karyawan dalam bekerja.

Rasa kepemilikan ini tumbuh dengan adanya komitmen dari tingkat manajemen terhadap pentingnya *Behaviour Based Safety* (BBS) diterapkan di perusahaan. Tingkat manajemen juga melakukan sosialisasi dan pelatihan rutin kepada karyawan mengenai perilaku aman saat bekerja. Observasi BBS merupakan salah bentuk penerapan komitmen manajemen perusahaan dalam program BBS.

Pada dasarnya *Ownership* seharusnya mempunyai hubungan erat dengan tingkat kejadian celaka / hampir celaka. Pengukuran budaya keselamatan yang dilakukan oleh Pusat Kajian dan Terapan Keselamatan & Kesehatan Kerja (PKTK3) Universitas Indonesia pada bulan Desember 2024, didapatkan bahwa budaya keselamatan di PLTU 3, 7 dan 8 di level “Proactive”. Dalam pengukuran tersebut, terdapat nilai yang didapat cukup rendah yaitu di bagian “Safety Value Alignment” sehingga komitmen individu untuk memiliki tanggung jawab keselamatan menjadi kurang. Namun demikian, mengingat budaya dan mindset karyawan secara umum telah baik, hal ini mempengaruhi jika *ownership* kurang mempunyai hubungan kuat dengan terjadinya kejadian celaka / hampir celaka. Hanya saja masih terdapat budaya bahwa, untuk melakukan program keselamatan harus diikuti dengan reward yang berupa material (Perilaku berorientasi hasil).

VULNERABLE	REACTIVE	COMPLIANT	PROACTIVE	GENERATIVE
1.00 – 1.80	1.81 – 2.60	2.61 – 3.40	3.41 – 4.20	4.21 - 5.00

No	Indikator	Overall Score
1	<i>Management commitment to safety</i>	3,68
2	<i>Safety value alignment</i>	3,40
3	<i>Safety accountability at all levels</i>	3,49
4	<i>Supervisory leadership</i>	3,45
5	<i>Employees involvement and empowerment</i>	3,49
6	<i>Safety communication</i>	3,61
7	<i>Safety training at all levels</i>	3,55
8	<i>Contractors involvement</i>	3,40
Skor Safety Maturity Level		3,51

Gambar 5. 1 Hasil pengukuran budaya keselamatan oleh Pusat Kajian dan Terapan Keselamatan & Kesehatan Kerja (PKTK3) Universitas Indonesia (Dec 2024)

5.2.2 Definisi *Safe / Unsafe Behavior*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara definisi *safe/ unsafe behavior* dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. Manajemen perusahaan memiliki kebijakan keselamatan & kesehatan kerja yang terpasang di beberapa titik dan media elektronik. Kebijakan keselamatan & kesehatan kerja secara jelas menyatakan tujuan dan sasaran K3 serta komitmen terhadap peningkatan K3 dengan menerapkan program observasi *Behavior Based-Safety* (BBS). Program *Behavior Based-Safety* (BBS) memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya sebuah insiden maupun cedera pekerja. Selain itu, *Behavior Based-Safety* (BBS) dirancang untuk membantu orang lain dalam memandang keselamatan dengan cara yang baru. Sebelum melaksanakan program ini, pekerja

akan diberikan penjelasan terkait pelaksanaan program *Behavior Based-Safety* (BBS) dan peserta akan belajar menerapkan kesadaran dan keselamatan dalam bekerja.

Geller (2001) menyatakan bahwa perilaku aman atau safety behavior akan bisa dilihat dari perilaku pekerja saat melakukan pekerjaannya di tempat kerja. Kecelakaan kerja bisa dicegah dengan menggunakan metode yang mendorong peningkatan perubahan perilaku tidak aman menjadi aman, metode ini bisa dilakukan dengan pendekatan *Behavior Based-Safety* (BBS). Dengan menerapkan *Behavior Based-Safety* (BBS) di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya keselamatan dan cara mengidentifikasi resiko, memberikan informasi kepada pekerja tentang tindakan aman dan beresiko yang telah mereka lakukan, penghargaan dan saksi mendorong perilaku aman melalui penghargaan, dan menerapkan sistem saksi jika diperlukan untuk dapat mencegah tindakan beresiko.

Perusahaan juga telah memiliki prosedur BBS Nomor PI-03-20-16 tentang BBS dan *Observation Procedure* yang bertujuan untuk menyediakan panduan untuk melakukan observasi BBS secara efektif dan sesuai persyaratan target di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur. Prosedur ini terbentuk untuk mengurangi atau menghilangkan kejadian kecelakaan di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur yang disebabkan oleh perilaku dan kondisi tidak aman. Pada prosedur ini, Perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan perilaku yang melanggar peraturan keselamatan, tidak mengikuti prosedur atau perilaku ceroboh yang dapat menyebabkan insiden. Sementara itu, perilaku aman adalah perilaku yang mengikuti peraturan keselamatan, mengikuti prosedur atau yang tidak menyebabkan cedera atau kecelakaan.

Penerapan *Behavior Based-Safety* (BBS) mendukung beberapa poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada poin SDG 3 Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, BBS membentuk dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, yang berdampak langsung pada kesejahteraan fisik dan mental pekerja. Selain itu, SDG 8 Pekerja yang layak dan pertumbuhan ekonomi,

Penerapan BBS di tempat kerja meningkatkan keselamatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi perusahaan maupun pekerja.

Behavior Based-Safety (BBS) adalah sebuah metode untuk melaporkan perilaku aman maupun tidak aman di lingkungan perusahaan. Bertujuan untuk membangun budaya keselamatan dan kepedulian antar pekerja di tempat kerja. Melalui aplikasi online, setiap orang dapat melaporkan perilaku (*At Risk Behaviour*) serta perilaku aman (*Safe Behavior*). Hasil tersebut kemudian di observasi kemudian dianalisis untuk menjadi dasar dalam mengambil tindakan perbaikan.

5.2.3 Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dengan tingkat kecelakaan kerja karyawan. Pelatihan merupakan kegiatan yang penting sebagai salah satu upaya dalam mencegah kejadian kecelakaan kerja. Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan peraturan dan memberikan informasi mengenai potensi bahaya serta bagaimana cara untuk dapat menghindari bahaya tersebut. Pelatihan kerja diberikan kepada karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan baik fisik maupun psikis mengenai penerapan program K3. Karyawan yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat mengimplementasikannya di tempat kerja dengan baik sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja pada saat melakukan aktivitas kerja dapat berkurang (Mawafasyah dan Febriyanto, 2020).

PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur memberikan *behaviour based safety training* bagi seluruh karyawan dan kontraktor. Adapun penanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan ini dari safety section dan terlibat dalam menyampaikan materi tentang *behaviour based safety*. Adapun tujuan dari pelatihan BBS yaitu agar karyawan memiliki kemampuan dalam melaksanakan seluruh tahapan pelaksanaan observasi sehingga mampu melakukan observasi secara komprehensif dan agar karyawan dapat memiliki pemahaman yang optimal mengenai konsep dari *behaviour based safety observation* sehingga dapat melakukan aktivitas kerja sehari-hari dengan baik sesuai dengan karakteristik dari *behaviour based safety observation*.

Berdasarkan teori ABC diketahui bahwa *activator* dapat mendatangkan *behavior* yang kemudian akan menghasilkan *consequence* (Geller, 1998). Pelatihan yang diberikan kepada karyawan penting untuk dilakukan karena pelatihan dan sosialisasi sebelum memulai sebuah program implementasi BBS dapat menjadi *activator* yang menjadi arahan untuk dapat mengimplementasikan program tersebut dengan benar sehingga perilaku positif dapat tercipta dan karyawan dapat memperoleh konsekuensi yang baik.

Tingkat pemahaman karyawan di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur akan meningkat apabila sebelum berjalannya program BBS dilakukan pelatihan terlebih dahulu. Karyawan akan lebih memahami mengenai urgensi program BBS dan alasan mengapa mereka harus mematuhi program tersebut sehingga mereka yakin bahwa program BBS bermanfaat untuk mereka. Sosialisasi terkait *unsafe act*, *unsafe condition*, *near miss*, *incident*, dan *accident* yang diberikan diharapkan dapat membuat karyawan bersikap lebih berhati-hati dan berperilaku aman saat melakukan aktivitas kerja. *Unsafe action* merupakan tindakan tidak aman yang membahayakan baik pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja sebagai akibat dari berbagai hal seperti contohnya tidak mematuhi prosedur kerja, kurang berhati-hati saat melakukan aktivitas kerja, tidak menggunakan APD dengan lengkap, dan lain-lain. Sedangkan *unsafe condition* merupakan kondisi tidak aman yang meliputi kondisi lingkungan yang dapat menjadi potensi bahaya yang kemudian menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Yusril, 2020). *Nearmiss* atau nyaris celaka merupakan semua kondisi atau kejadian hampir terjadi kecelakaan yang apabila terjadi perubahan sedikit saja pada kondisi akan menimbulkan kerugian kepada pekerja dan perusahaan baik secara ekonomi maupun non-ekonomi (Yogama, 2022). *Accident* merupakan peristiwa yang tidak terencana dan tidak diinginkan yang berpengaruh pada penyelesaian tugas. Sedangkan *incident* merupakan peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan kejadian cedera pribadi atau kerusakan properti.

Karyawan di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur juga mendapatkan pelatihan terkait *Permit to Work* (PTW) atau izin kerja. Izin kerja merupakan

sebuah dokumen izin kerja yang dibuat berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Izin kerja dibuat dengan tujuan agar karyawan dapat bekerja dengan aman dan efisien serta sebagai alat untuk menjelaskan aktivitas kerja dengan rinci, potensi-potensi bahaya kerja, dan tindakan pencegahan serta pengendalian pada bahaya tersebut.

Karyawan di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur yang bekerja pada risiko tinggi maupun risiko rendah wajib untuk melampirkan izin kerja dan prosedur kerja (JSA dan HIRA) yang telah disetujui dan ditandatangani oleh RIC (Recipient in Charge) dan *reviewer* JSA. RIC dan *reviewer* JSA akan melakukan pengecekan terkait kelengkapan dan isi dokumen izin kerja. Apabila izin kerja telah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan maka karyawan dapat melakukan aktivitas kerjanya. RIC akan melakukan pembaharuan terhadap izin kerja apabila terdapat perubahan pada metode kerja dan perubahan bahaya kerja. Perusahaan kemudian akan melakukan pelatihan PTW untuk menjadi seorang RIC yang setelah training akan dilakukan evaluasi atau panel untuk memastikan bahwa pekerja tersebut sudah kompeten untuk menjadi seorang RIC dan Perusahaan secara rutin melakukan training penyegaran setiap 3 tahun kepada pekerja untuk menyegarkan pengetahuan mereka terkait izin kerja, perubahan prosedur.

5.2.5 Performa Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara performa dasar dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. Performa dasar dalam setiap program yang telah terlaksana dapat diketahui tingkat efektifitasnya. Performa diperoleh dengan pengukuran tingkat keberhasilan sebuah program yang telah dilaksanakan dan dilihat melalui data statistik kecelakaan kerja. Indikator dari performa dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecelakaan kerja dan sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja secara tepat sehingga lingkungan kerja yang aman dan nyaman dapat tercipta serta pekerja dapat bekerja secara produktif dan efisien (Dwijayanti, N. A., and Karya, P. W. (2018).

Performa dasar dapat digunakan sebagai gambaran terhadap output keberhasilan sebuah program. Pada PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa terdapat kenaikan pada jumlah observasi BBS dan jumlah temuan tindakan yang tidak aman juga menurun. Karyawan dapat mengakses aplikasi POSH yang didalamnya terdapat dashboard yang menampilkan grafik progres dari pelaksanaan observasi BBS.

Karyawan di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur mendapatkan penjelasan mengenai program K3 melalui sosialisasi baik secara offline melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi. Pada program K3 yang baru akan dijalankan sebelumnya akan dilakukan pembahasan secara tim internal terlebih dahulu yang kemudian akan ditinjau oleh pihak manajemen. Apabila program tersebut telah layak untuk diimplementasikan, maka program baru tersebut akan disebarluaskan kepada seluruh karyawan. Informasi-informasi terkait K3 di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur terpasang pada *safety board* yang ada pada masing-masing departemen dan kontraktor, spanduk atau banner, *safety sign* yang terdapat di luar dan dalam gedung. PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur juga melakukan evaluasi terhadap program K3 yang telah berjalan agar nantinya dapat dilakukan perbaikan yang dibutuhkan

5.2.4 Observasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara observasi dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan.. Salah satu upaya untuk melakukan *at risk behaviour* di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur yaitu menggunakan sistem *Behavior Based-Safety* (BBS). Setiap karyawan dan kontraktor yang bekerja di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur wajib mengisi aplikasi *online Behavior Based-Safety* (BBS) untuk melakukan observasi pekerja di lapangan untuk meningkatkan dan menyadarkan apabila karyawan tersebut bekerja dalam kondisi tidak aman dan membahayakan, oleh karena itu hentikan pekerjaan tersebut dan laporkan kepada manajer atau departemen untuk segera ditindak lanjuti. Partisipasi aktif dari seluruh karyawan dapat membantu mengurangi terjadinya kecelakaan kerja.

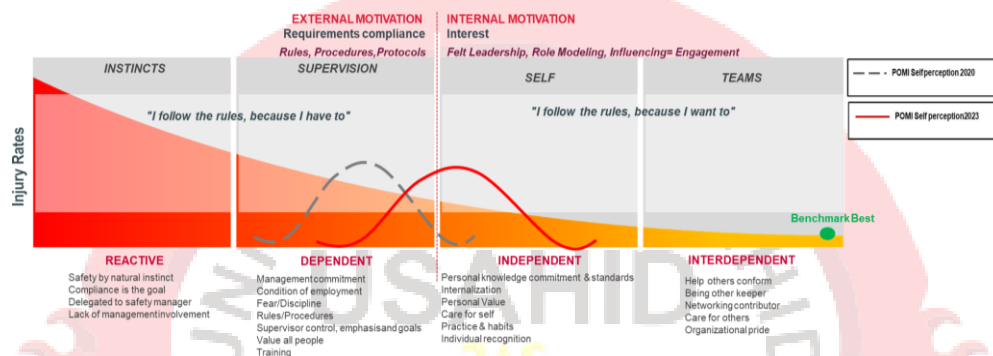
PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur menerapkan program Observasi *Behavior Based-Safety* (BBS) dengan memperkenalkan aplikasi *online* yang dikenal POSH (POMI Safety & Health). Implementasi *Behavior Based-Safety* (BBS) dilakukan oleh seluruh karyawan yang bekerja di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur. Apabila pengamatan menjumpai karyawan yang akan masuk ke area unit 3,7 dan 8 diwajibkan untuk menggunakan APD lengkap sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, apabila pekerja tidak memakai APD dengan lengkap dan benar, maka tugas pengamat adalah mengingatkan tindakan *unsafe action* yang dilakukan oleh karyawan tersebut. *Work area authority* selalu melakukan observasi terkait K3 secara berkala dan RIC akan selalu mengingatkan untuk melakukan pekerjaan sesuai SOP/ *Work Instruction*.

Perusahaan memiliki aplikasi *online* POSH (POMI Safety & Health) untuk mencatat pelaporan observasi BBS secara digital yang telah dilakukan pekerja. Dalam aplikasi observasi *behavior* sudah ditentukan perilaku yang akan dijadikan target dalam program BBS, perilaku tersebut adalah:

1. Reaksi orang
2. Posisi orang
3. Alat pelindung diri
4. Peralatan dan perlengkapan
5. Prosedur
6. Kerapian
7. Struktur dan area kerja
8. Lingkungan

Jika ditemukan tindakan yang membahayakan segera lakukan tindakan perbaikan secara langsung (*immediate corrective action*) dengan menghentikan tindakan tersebut agar tidak terjadi kecelakaan. Perusahaan mendukung sepenuhnya tindakan pengamat untuk menghentikan aktivitas yang membahayakan. Pengamatan menyampaikan kepada karyawan bertujuan menghentikan tindakan tidak aman, untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera. Apabila karyawan dan *visitor* tidak mematuhi perilaku tidak aman akan mendapatkan sanksi/ konsekuensi dari perusahaan.

Secara umum, berdasarkan survey keselamatan yang dilakukan oleh *Dupont Sustainable Solution* (Tahun 2023) di PLTU 3, 7 dan 8 didapatkan hasil bahwa budaya keselamatan Perusahaan di level “*Independent*”. Hal ini juga selaras dengan pengukuran budaya keselamatan oleh Pusat Kajian dan Terapan Keselamatan & Kesehatan Kerja (PKTK3) Universitas Indonesia pada tahun 2024 dimana hasilnya di level “*Proactive*”. Tingkat observasi tidak mempunyai hubungan kuat, mengingat telah tumbuh kesadaran individu pada keselamatan. Dimana karyawan tetap melakukan pekerjaan yang aman walaupun tanpa ada intervensi observasi.



Gambar 5. 2 Gambar Hasil Pengukuran Budaya Keselamatan (Dupont Sustainable Solution (DSS) Maret 2023)

5.2.6 Umpan Balik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara umpan balik dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. Umpan balik merupakan jawaban dari komunikasi atas sebuah pesan komunikator yang disampaikan kepadanya sebagai bentuk informasi. Keterbatasan dari informasi dan penyampaian informasi yang kurang baik dapat menjadi penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berpengaruh pada kinerja karyawan (Sutaguna, *et al.*, 2023). Umpan balik dapat menjadi indikator dari tingkat keaktifan dan keberhasilan sebuah program yang sedang dilaksanakan.

Departemen HSSC rutin melakukan *walk down* atau inspeksi K3 yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Jumat. Kegiatan *walk down* atau inspeksi K3 melibatkan partisipasi dari perwakilan setiap departemen yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku dan kondisi tidak aman di tempat kerja. Inspeksi ini berlangsung selama 1 jam, di mana 45 menit pertama digunakan

untuk mencari dan mencatat temuan potensi bahaya, baik dalam bentuk tindakan yang tidak aman dari karyawan maupun kondisi yang berisiko di lingkungan kerja. Setelah inspeksi, diadakan sesi pelaporan selama 15 menit, di mana peserta walk down menyerahkan dokumentasi temuan kepada tim *Safety*. Hasil temuan ini kemudian dikumpulkan dan disimpan dalam aplikasi POSH yang dapat diakses oleh semua karyawan untuk ditindaklanjuti, memastikan setiap potensi bahaya segera ditangani demi menjaga keselamatan dan kesehatan seluruh karyawan.

Tim *safety* akan melakukan tindak lanjut dalam bentuk memperbaiki perilaku dan kondisi yang tidak aman berdasarkan umpan balik yang didapatkan melalui kegiatan *walk down*. Tindakan perbaikan misalnya seperti melengkapi prosedur kerja, memperbaiki alat kerja yang rusak, mengadakan pelatihan kerja, dan lain-lain. Umpan balik tersebut dapat dijadikan indikator keberhasilan berjalannya sebuah program, semakin banyak karyawan yang menemukan temuan *unsafe act* dan *unsafe condition* maka diharapkan akan tercipta perilaku selamat yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Umpan balik yang diberikan juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan program kedepannya.

5.2.7 Reinforcement

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara *reinforcement* dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. *Reinforcement* atau penguatan bentuknya dapat berupa penghargaan, apresiasi, pujian, dan dukungan manajemen terhadap tenaga kerja untuk memotivasi mereka dalam mewujudkan perilaku aman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umpan balik dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. Faktor penguat dalam implementasi BBS dapat berupa penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). *Reward* dan *punishment* adalah salah satu cara manajemen K3 untuk meningkatkan komitmen K3 para pekerja (Alfiansyah, Kurniawan, Ekawati, 2020).

PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur memiliki program BBS sebagai upaya manajemen dalam mengurangi kecelakaan kerja. Pelaksanaan BBS di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur mengalami kondisi yang fluktuatif. Dimulai pada saat

pengenalan program BBS, pekerja yang melaksanakan observasi BBS akan mendapatkan *reward* yang menarik minat pekerja. Namun, ketika *reward* sebagai penarik minat pekerja sudah tidak diberikan, angka pelaksanaan BBS menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan menetapkan kebijakan bahwa BBS yang dilakukan pekerja akan digunakan sebagai nilai tambahan KPI pekerja. Ketika pekerja melaksanakan observasi BBS secara rutin dan melebihi target minimal 1 x selama satu bulan, maka mendapatkan *reward* nilai KPI bertambah kemudian mengalami kenaikan benefit. Bagi pekerja yang tidak melaksanakan observasi BBS, tidak mendapatkan *punishment* tetapi berakibat pada nilai KPI nya. Oleh karena itu, peningkatan pengamatan BBS diharapkan mampu menurunkan tingkat kecelakaan pada PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur.

Dalam meningkatkan tempat kerja yang aman, perusahaan mendorong semua pekerja untuk berperilaku K3. Observasi BBS dan safety Walkdown (*house keeping inspection*) dijadikan sebagai *key performance indicator* bagi *level management* dan *non staff*. Target pencapaian untuk level management dalam melakukan walkdown / *house keeping inspection* minimal satu kali dalam setiap bulan, untuk level non staff melakukan observasi BBS minimal satu kali dalam satu bulan.

5.2.8 Goal Setting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara *goal setting* dengan tingkat kejadian nyaris kecelakaan kerja karyawan. PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur memiliki komitmen yang tinggi untuk menjunjung keselamatan dan kesehatan kerja, perlindungan terhadap lingkungan, dan penjaminan kualitas yang baik. Komitmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilaksanakan dengan menerapkan praktik kerja yang benar menurut prinsip K3 dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Komitmen dalam K3 memiliki hubungan dengan produktivitas pekerja ketika komitmen K3 tersebut tinggi, maka produktivitas pekerja juga akan meningkat serta proses kerja berjalan dengan efektif dan efisien (Hedaputri, Indradi, dan Illahika, 2021).

Kebijakan ini berlaku bagi seluruh karyawan dan kontraktor dengan poin-poin diantaranya:

1. Melindungi personel dari cedera
2. Mengidentifikasi bahaya, risiko, dan peluang perbaikan pada bidang K3, guna menetapkan tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya sakit dan kecelakaan akibat kerja
3. Mendorong perilaku aman dan menekankan tanggung jawab karyawan atas perilaku yang berisiko
4. Melakukan observasi, inspeksi, dan audit berkala, serta menindak lanjuti rekomendasi perbaikan dengan tindak lanjut yang tepat dan segera
5. Melaksanakan persyaratan umum Keselamatan Ketenagalistrikan, SNI sesuai dengan peraturan perundang-undangan dibidang ketenagalistrikan dan pedoman penerapan SMK2 (Sistem manajemen Keselamatan Ketenagalistrikan)
6. Menunjukkan kepemimpinan positif guna mencapai kinerja K3 yang unggul
7. Berkonsultasi dengan karyawan dan pemangku kepentingan terkait kepentingan dan pendapat mereka dalam bidang K3.

Salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap K3 dapat dilihat dari pembuatan kebijakan K3. Pembuatan kebijakan K3 di perusahaan seperti *standar operasional prosedur* (SOP) saat bekerja di lapangan merupakan hal yang penting. Komitmen perusahaan terhadap keselamatan kerja terpasang di beberapa titik strategis yang sering dilalui oleh karyawan dan mudah terlihat serta terbaca. Penempatan lokasi strategis tersebut agar seluruh karyawan mengetahui komitmen perusahaan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Manajemen menekankan kepada karyawan bahwa mencapai tujuan keselamatan adalah keinginan bersama dalam perusahaan melalui nilai dan budaya perusahaan.

Selain itu, di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur memiliki prosedur *Behavior Based Safety* (BBS) *Observation* yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kasus kecelakaan yang diakibatkan dari perilaku dan kondisi tidak aman. Pada prosedur BBS, pihak manajemen melaksanakan observasi dengan menentukan target yang akan diobservasi dan mendorong semua bawahannya untuk melaksanakan observasi pada area kerja masing-masing dan targetnya. SOP

bertujuan agar pekerja yang bertugas disiplin dalam bekerja, bekerja dengan selamat, memiliki pedoman keselamatan saat bekerja, serta selalu mengingat budaya keselamatan dan kesehatan kerja untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja (Andani, R., & Hariyono, W. 2017). Departemen HSSC menyediakan platform aplikasi dalam melaksanakan BBS untuk semua pekerja dan mengadakan pelatihan dan membantu departemen lain tentang pelaksanaan BBS. Maka dari itu, pekerja dapat melaksanakan BBS dengan tepat dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, pekerja juga mengikuti pelatihan yang membahas tentang kepedulian tentang keselamatan sesuai dengan yang dijelaskan oleh manajer, supervisor, atau departemen HSSC di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur.

5.2.9 Review

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *review* dengan tingkat kecelakaan kerja karyawan. *Review* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar dapat menemukan kekurangan dari program yang sudah dilakukan, melihat keberhasilan, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Program observasi BBS dievaluasi melalui Program observasi BBS dievaluasi melalui KPI karyawan, melalui *safety commite* terkait pencapaian dari observasi BBS yang dilakukan setiap bulannya. Kategori yang dinilai dalam BBS dibagi menjadi dua yaitu tindakan dan kondisi kerja.

Kategori yang dinilai dalam BBS dibagi menjadi dua yaitu tindakan dan kondisi kerja. Tindakan yang diobservasi meliputi reaksi pekerja, posisi pekerja, alat pelindung diri, peralatan dan perlengkapan, prosedur, dan kerapihan. Sedangkan kondisi kerja yang diobservasi meliputi peralatan dan perlengkapan, struktur dan area kerja, lingkungan, dan kerapihan.

Tindakan yang diobservasi meliputi reaksi pekerja, posisi pekerja, alat pelindung diri, peralatan dan perlengkapan, prosedur, dan kerapihan. Sedangkan kondisi kerja yang diobservasi meliputi peralatan dan perlengkapan, struktur dan area kerja, lingkungan, dan kerapihan. Selain itu, di PLTU Unit 3, 7, dan 8 di Jawa Timur secara rutin melakukan evaluasi dan pelaporan kinerja K3 kepada

manajemen di setiap bulan. Evaluasi dan pelaporan rutin dilaksanakan melalui *Monthly Management Meeting*. Jika terdapat perubahan prosedur, manajemen akan melakukan sosialisasi kepada semua pekerja.

